

UPAYA GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA

Oleh: Muchamad Suradji¹
suradjisaja@gmail.com

Abstrak : Guru merupakan sosok yang diharapkan mampu memberikan pencerahan dan pembinaan dalam berperilaku anak. Oleh karena itu, guru selalu dituntut untuk berupaya mengembangkan potensi-potensi siswanya agar siswa mengetahui potensi yang dimilikinya. Termasuk dalam pembinaan akhlak siswa, sehingga siswa dapat membedakan mana yang baik dan buruh menurut akal dan norma yang ada pada lingkungan dimana siswa berada. Pembinaan akhlak harus dimulai dari tingkatan dasar, agar siswa mempunyai pondasi yang kuat dalam berperilaku sehari-hari. Penelitian ini mengambil SD Darul Ilmi Surabaya sebagai objek penelitian, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SD Darul Ilmi Surabaya sangat heterogen (beraneka ragam) latarbelakangnya, ada yang sudah bisa membaca al-Qur'an, tetapi ada yang masih belum bisa sama sekali. Upaya yang dilakukan oleh Ustad dan Ustadzah (panggilan guru di sekolah) SD Darul Ilmi Surabaya dalam mendidik dan membina siswa dalam penguatan keimanan dan ketakwaan siswa serta akhlak dengan cara; (1) Belajar membaca al-Qur'an dan hafalan juz 30, (2) Hafalan do'a sehari-hari, (3) Sholat dhuha, dhuhur dan asar berjamaah, dan (4) Penanaman akhlak pada siswa. Pembinaan yang dilakukan oleh SD Darul Ilmi Surabaya dapat dikatakan berhasil, hal itu bisa dilihat 100% siswanya lulus, dengan hafal juz 30 dan do'a sehari-hari setelah mengikuti ujian munaqosah.

Kata Kunci: Upaya guru, membina, akhlak siswa.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat. Untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai

¹ Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) UNISDA Lamongan

lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal dan non informal di sekolah, dan diluar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.²

Dalam berkembangnya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.³

Agama merupakan dasar pijakan manusia yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. Agama sebagai pijakan memiliki aturan-aturan yang mengikat manusia dan mengatur kehidupannya menjadi lebih baik. Karena agama selalu mengajarkan yang terbaik bagi penganutnya. Oleh karena itu pendidikan agama secara tidak langsung sebenarnya telah menjadi benteng bagi proses perkembangan anak.

Menanamkan pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka

² Redja mudiyaharjo. *Pengantar Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*:(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet Ke-2, hlm.11.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Klam Mulia, Cet ke-4 2004), hlm 1.

sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.⁴

Pendidikan akhlak menjadi faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa. Kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia yang mengalami krisis yang disebabkan karena kurangnya pemahaman dan pengimplementasian akhlak. Secara umum pembinaan akhlak anak sangat memprihatinkan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha dalam pembinaan pemahaman pendidikan akhlak itu sangat penting dimulai dari tingkatan sekolah dasar dan peneliti mengambil SD swasta di Kota Surabaya sebagai objek penelitian ini.

Pembahasan

Pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.⁵ Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai

⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-quran*. (Jakarta: Amzah, 2007). hlm 1-2

⁵ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet ke-4, 1

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif, 1981), cet ke-5, h. 19

anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁷

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Menurut Ahmad Marimba, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Adapun dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1. Dasar Religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun al-Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa

⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet ke-4 h. 4

⁸ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 23

⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), cet ke-2, h. 86

melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.¹⁰

2. Dasar Yuridis Formal

Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

3. Dasar Ideal

Dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.¹¹

4. Dasar Konsitusional/Struktural

Yang dimaksud dengan dasar konsitusioanl adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2. Pasal tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

5. Dasar Psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.¹²

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan

¹⁰ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: biro Ilmiah fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), Cet ke-8, h. 23

¹¹ Zuhairini, dkk, *Metodik*. h. 22

¹² Abdul majid, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) Cet. Ke-1, h.133

melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga alam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan di akhirat kelak.

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan agama ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allh SWT.¹³

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.¹⁴ Adapun tujuan pendidikan Islam, antara lain:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan,

¹³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) Cet ke-2, h. 29

¹⁴ H. Ramayulis, *Ilmu*, h. 71-72

lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK).

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.¹⁵

Pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet. ke-2, h. 60-61

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri

Seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

2. Pendidik

Subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.

3. Peserta didik

Pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.

4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan kepribadian muslim.

5. Metode Pendidikan Islam

Cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

6. Evaluasi Pendidikan

Memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidika Islam umumnya tidak dapat dicapai sekali \gus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

7. Alat-alat Pendidikan Islam

Alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

8. Lingkungan

Keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.¹⁶

Ruang lingkup ini merupakan proses pembelajaran yang diharapkan akan melahirkan *out put* yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidik akan melakukan penilaian sejauh mana perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah.

Tinjauan Tentang Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya akhlak, yaitu tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral, etika atau budi pekerti. Kata akhlak ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi kejiwaan dan tingkah laku lahiriyah dan batiniah seseorang.¹⁷

الخلق ملكة بالنفس يقتدر بها على صدور الافعال الجميلة بسهولة

Artinya: Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).¹⁸

¹⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu*, h.14-15

¹⁷ A. Zainuddin, Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 73

¹⁸ Muhyiddin, *Kuliah Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 3

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, akhlak selalu disosialisasikan dengan perbuatan yang baik dan mulia, sehingga apabila menjumpai sesuatu perbuatan yang baik disebut ber-akhlak. Namun sesungguhnya yang disebut dengan akhlak itu tidak hanya perbuatan baik saja, tetapi juga perbuatan yang buruk. Dari sini maka akhlak ada dua macam, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Adapun pembagian akhlak tersebut diatas didasarkan pada tujuan utama diutusnya Rosulullah SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana dinyatakan dalam hadits:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاقه

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti*”.¹⁹

Adapun yang termasuk akhlakul karimah antara lain:

1. *Al-Amanah* : Kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan.
2. *Ash-Shidqah* : Kejujuran
3. *Al-Wafa'* : Menepati janji
4. *Al-Adl* : Keadilan
5. *Al-Ifafah* : Memelihara kesucian diri
6. *As-Syaja* : Keberanian
7. *Al-Haya* : Malu
8. *Al-Qawwah* : Kekuatan
9. *As-Shabr* : Kesabaran
10. *Ar-Rahman* : Kasih sayang

Adapun yang termasuk akhlakul *madzmumah*, antara lain:

1. *Khianat* : Khianat
2. *Kadzbu* : Dusta
3. *Dhalim* : Dholim
4. *Al-Jubn* : Pengecut

¹⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: c.v. Diponegoro, 1996), h. 12

5. *Mubadzir* : Boros²⁰

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yang berasal dari luar, antara lain:

1. Keturunan

Dalam dunia manusia dapat dilihat anak-anak yang menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya yang sekalipun sudah jauh, sejumlah warisan fisik dan mental masih terus di turunkan pada cucunya.

Sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam:

- a. Sifat jasmani; yaitu kelemahan dan kekuatan otot dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya.
- b. Sifat rohani; yaitu lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

2. Lingkungan

Salah satu faktor-faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau satu masyarakat adalah lingkungan (*milieu*). *Milieu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, misalnya tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan lingkungan pergaulan manusia.

Lingkungan sendiri terbagi menjadi dua kategori:

a. Lingkungan alam

Lingkungan ini dapat menentukan pertumbuhan bakat yang dibawah seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. sebaliknya jika kondisi alam ini baik, maka seseorang akan lebih mudah untuk menyalurkannya persediaan yang dibawahnya lahir dan turut menentukan.

b. Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lain itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan itu timbullah saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini antara lain: (1) Lingkungan dalam rumah tangga, (2) Lingkungan sekolah, (3) Lingkungan kerja, (4) Lingkungan organisasi/

²⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika*, h. 98-128

jama'ah, (5) Lingkungan kehidupan ekonomi, dan (6) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas

3. Pendidikan rumah

a. Adat keturunan

Adat keturunan ini merupakan suatu perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadikan mudah untuk dikerjakan.²¹

b. *Instinct*

Manusia itu di lahirkan sebagai lembaran terukir oleh orang tua dan nenek moyangnya, karena ia waktu lahir adalah wujud ini. Sehingga dengan cepet melakukan perubahan instinct sebagaimana halnya yang dilakukan binatang.²²

c. Suara batin

Suara batin ini ialah memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal).²³

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa

Guru agama atau pendidik merupakan orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.²⁴

Dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek

²¹ Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 21

²² Ahmad Amin. *Etika*, h. 13-14

²³ Hamzah ya'qub, *Etika...*, h. 78

²⁴ R.A. Mayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), h.36.

kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, perilaku dan sebagainya.

Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak. Dalam hal pembentukan akhlak pada siswa, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdaratan emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu mengadakan penelitian pada konteks dari suatu kebutuhan sebagaimana adanya (alami) berdasarkan fakta empiris tanpa dilakukan perubahan dan intervensi oleh peneliti.²⁵ Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu berusaha memberikan data secara sistematis dan cermat tentang fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.²⁶ Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data meliputi: reduksi data, display data dan verifikasi.

Hasil Penelitian

Upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa

²⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 38.

²⁶ S. Margono, *Metodologi*, 8.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Swasta di Kota Surabaya, peneliti melihat siswa SD Swasta di Kota Surabaya sangat heterogen (beraneka ragam) latarbelakangnya. Dalam pendidikan agama, siswa ada yang sudah bisa membaca al-Qur'an, tetapi ada yang masih belum bisa sama sekali. Sehingga siswa tersebut mulai dari awal dengan belajar membaca dan mengenal huruf hijaiyah, tajwid, makhorijul huruf dan lain-lain. Sehingga, upaya yang dilakukan oleh Ustad dan Ustadzah (panggilan guru) SD Swasta di Kota Surabaya dalam mendidik dan membina siswa dalam penguatan keimanan dan ketakwaan siswa serta akhlak dengan cara;

1. Belajar membaca al-Qur'an dan hafalan juz 30.

Sekolah ini memberikan pembinaan kepada siswa dalam membaca dan menghafal al-Qur'an, hal ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan pelajaran agama pada siswa. Sehingga lulusan yang dihasilkan tidak hanya pandai pengetahuan umum saja, tetapi pengetahuan tentang agama juga. Model yang digunakan dalam pembelajaran adalah model drill, metode dalam pengajaran digunakan untuk melatih siswa terhadap bahan yang sudah diajarkan/diberikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.

2. Hafalan do'a sehari-hari

Do'a merupakan alat untuk berkomunikasi sekaligus untuk bersyukur segala nikmat yang diberikan Allah pada hambanya. Untuk itu do'a adalah penting, jadi dengan anak menghafalkan do'a dalam kesehariannya anak secara langsung diajak belajar bersyukur segala nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya doa makan, keluar masuk masjid, doa ketika hujan, dan lain-lain.

3. Sholat dhuha, dhuhur dan asar berjamaah.

Sholat adalah rukun islam kedua setelah syahadat. Sholat merupakan bentuk ketakwaan kita sebagai hamba Allah, setelah kita mengimani-Nya. Dan sholat juga merupakan perintah yang diberikan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw tanpa perantara malaikat, jadi bisa dibilang sholat adalah panggilan langsung dari Allah. Pelaksanaan sholat berjamaah yang dilakukan

di sekolah merupakan bentuk pembinaan kedisiplinan kepada anak. Disiplin yang dimaksud anak diajarkan menjaga waktu sholat, dengan itu anak terlatih untuk sholat tanpa harus dipaksa. Jadi ketika adzan anak langsung bergegas untuk ke mushola untuk menjalankan sholat berjamaah.

4. Penanaman akhlak pada siswa

Siswa diajarkan untuk saling menghormati, saling berbagi, saling mengingatkan dan toleransi sesama, seperti menghormati orang tua, guru, saudara dan teman.²⁷

Dari cara di atas menunjukkan keseriusan ustad dan ustadzah dalam membina akhlak siswa sebagaimana moto sekolah *education for better life* (pendidikan untuk kehidupan yang lebih baik). Moto tersebut yang dijadikan motivasi dalam mengajar dan mendidik siswa agar lebih baik dalam pelajaran maupun akhlaknya.

Hasil dalam membina akhlak siswa

Pembinaan yang dilakukan oleh Sekolah ini dapat dikatakan berhasil, hal itu bisa dilihat 100% siswanya lulus. Selain itu, semua siswa yang lulus juga hafal juz 30 dan do'a sehari-hari setelah mengikuti ujian munaqosah. Ini menunjukkan kalau sekolah ini tidak hanya mengutamakan siswanya memahami pengetahuan umum saja, tetapi lulusannya dibelaki dengan pengetahuan agama yang kuat.

Hal ini selaras dengan visi sekolah yakni mencetak generasi yang sholeh. Dengan misi: 1. menanamkan aqidah dan nilai-nilai yang islami pada jiwa dan mental anak 2. membangun dan membina siswa berakhlak mulia/character building 3. mempersiapkan siswa yang berprestasi akademik tinggi 4. membentuk siswa yang aktif, kreatif, inovatif, dan mandiri.²⁸

Visi dan misi di atas tidak akan tercapai apabila ustad dan ustadzah di sekolah ini tidak menerapkan kedisiplinan dan tanggungjawab dalam memotivasi siswa untuk mencapai target yang dibuatnya. Selain itu, kesabaran mereka juga diuji untuk memberikan pembinaan pada siswa, karena siswa SD di sini berasal

²⁷ Hasil Wawancara personal dengan ustad di SD Swasta di Kota Surabaya. Tanggal 01 Juli 2015.

²⁸ Hasil Wawancara personal dengan Kepala Sekolah di SD Swasta di Kota Surabaya. Tanggal 01 Juli 2015.

dari latarbelakang yang berbeda-beda dan para guru mereka mampu membimbing dengan target yang sama dengan kesabaran dan ketekunan dalam mengajar.

Simpulan

Siswa SD Swasta di Kota Surabaya sangat heterogen (beraneka ragam) latarbelakangnya. Dalam pendidikan agama, siswa ada yang sudah bisa membaca al-Qur'an, tetapi ada yang masih belum bisa sama sekali. Adapun upaya yang dilakukan oleh Ustad dan Ustadzah (panggilan guru) SD ini dalam mendidik dan membina siswa dalam penguatan keimanan dan ketakwaan siswa serta akhlak dengan cara; (1) Belajar membaca al-Qur'an dan hafalan juz 30, (2) Hafalan do'a sehari-hari, (3) Sholat dhuha, dhuhur dan asar berjamaah, dan (4) Penanaman akhlak pada siswa

Pembinaan yang dilakukan oleh sekolah ini dapat dikatakan berhasil, hal itu bisa dilihat 100% siswanya lulus. Selain itu, semua siswa yang lulus juga hafal juz 30 dan do'a sehari-hari setelah mengikuti ujian munaqosah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam perspektif Al-quran*. Jakarta; Amzah.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-maarif.
- Mayulis, R.A. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Mudiyaharjo, Redja. 2002. *Pengantar Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhyiddin. 1999. *Kuliah Akhlak Tasawwuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Klam Mulia.
- Ya'qub, Hamzah. 1996. *Etika Islam*. Bandung: c.v. Diponegoro.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.